

**DATA PENONTON WAYANG DI SONO BUDOYO
TAHUN 1995 – 1999**

Bulan	Jumlah Pengunjung Kraton pada Tahun				
	1995	1996	1997	1998	1999
Januari	252	235	254	247	232
Februari	232	157	188	169	162
Maret	263	268	267	243	258
April	258	265	245	249	235
Mei	235	205	173	175	167
Juni	167	126	141	124	127
Juli	583	547	562	572	548
Agustus	579	582	498	561	563
September	302	274	249	269	261
Oktober	261	238	247	228	218
November	366	378	398	341	311
Desember	312	292	277	287	289
Jumlah	3810	3567	3499	3465	3371

Sumber : Pengelola Sono Budoyo 2000

**DATA PENGUNJUNG KRATON YOGYAKARTA
TAHUN 1995 – 1999**

Bulan	Jumlah Pengunjung Kraton pada Tahun				
	1995	1996	1997	1998	1999
Januari	49961	31765	20618	9062	15865
Februari	23601	24101	40052	26061	19284
Maret	35293	39576	37829	32164	30058
April	29386	26465	20568	21136	19032
Mei	55501	51883	23665	56329	21500
Juni	75053	92088	77474	29949	19500
Juli	58695	54368	63823	68564	45688
Agustus	40974	48119	37188	18683	31111
September	32144	30811	30229	16914	23887
Oktober	34235	31662	55572	27859	47079
November	33648	39854	31373	20853	26978
Desember	50919	68279	29981	14226	12370
Jumlah	559412	538971	468372	341793	312352

Sumber : Kraton Yogyakarta 2000

JENIS WAYANG DI INDONESIA *)

Wayang 1. Kulit	1. Bayangan	(± 1500 SM)	: Sebagai upacara agama
	2. Kulit Purwa	(± 872/903)	: Mahabarata & Ramayana
	3. Kidang Kencana	(± 1556)	: Mahabarata & Ramayana
	4. Gedog	(± 1563)	: Panji
	5. Klithik	(± 1648)	: Darmawulan
	6. Madya	(± 1750)	: Gendrayana (Kediri)
	7. Kuluk	(± 1830)	: Cerita Kerajaan Demak s/d Yogya
	8. Dupara	(± 1830)	: Cerita Kerajaan Demak s/d Solo
	9. Wahana	(± 1920)	: Cerita Zaman Sekarang
	10. Kancil	(± 1925)	: Dongeng binatang
	11. Perjuangan	(± 1943)	: Cerita perjuangan
	12. Adam Marifat	(± 1940)	: Olah Tasawuf
	13. Jawa	(± 1940)	: Sejarah P. Diponegoro
	14. Suluh	(± 1947)	: Perjuangan Kemerdekaan
	15. Pacasila	(± 1947)	: Sesudah ajaran Pancasila
	16. Wahyu	(± 1963)	: Agama Katholik
	17. Sejati	(± 1972)	: Sejarah
2. Daun	1. Rontal Purwa	(± 934)	: Mahabarata & Ramayana
	2. Daun Kluwih	(± 1316)	: Dolanan bocah
3. Kain	1. Beber Purwa	(± 1316)	: Mahabarata & Ramayana
	2. Beber Gedhog	(± 1564)	: Panji dengan gamelan pelog
4. Kayu	1. Golek Sunda	(± 1808)	: Mahabarata & Ramayana
	2. Klithik	(± 1564)	: Damarwulan
	3. Krucil/Golek Purwa	(± 1584)	: Mahabarata & Ramayana
	4. Tengul	(± XIX)	: Amir Hamzah, Umarmaya, dsb
	5. Golek Purwa Jakin Nata	(± 1965)	: Mahabarata
5. Orang	1. Wayang Wong	(± 1760)	: Mahabarata & Ramayana
	2. Petilan		: Mahabarata, Ramayana & Panji
6. Suket ; Bambu Kertas Logam	▪ Dolanan Anak-Anak		:
7. Batu	▪ Candi – Candi	(IX – XV)	: Mahabarata & Ramayana

*) Sumber : Sri Mulyono, Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan.

Spesifikasi Bangunan

Nama Bangunan : Gedung Pertunjukan Wayang

Fungsi Bangunan : Fasilitas Kesenian dan Kebudayaan Tradisional

Khususnya Kesenian Wayang

Pemilik : Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta

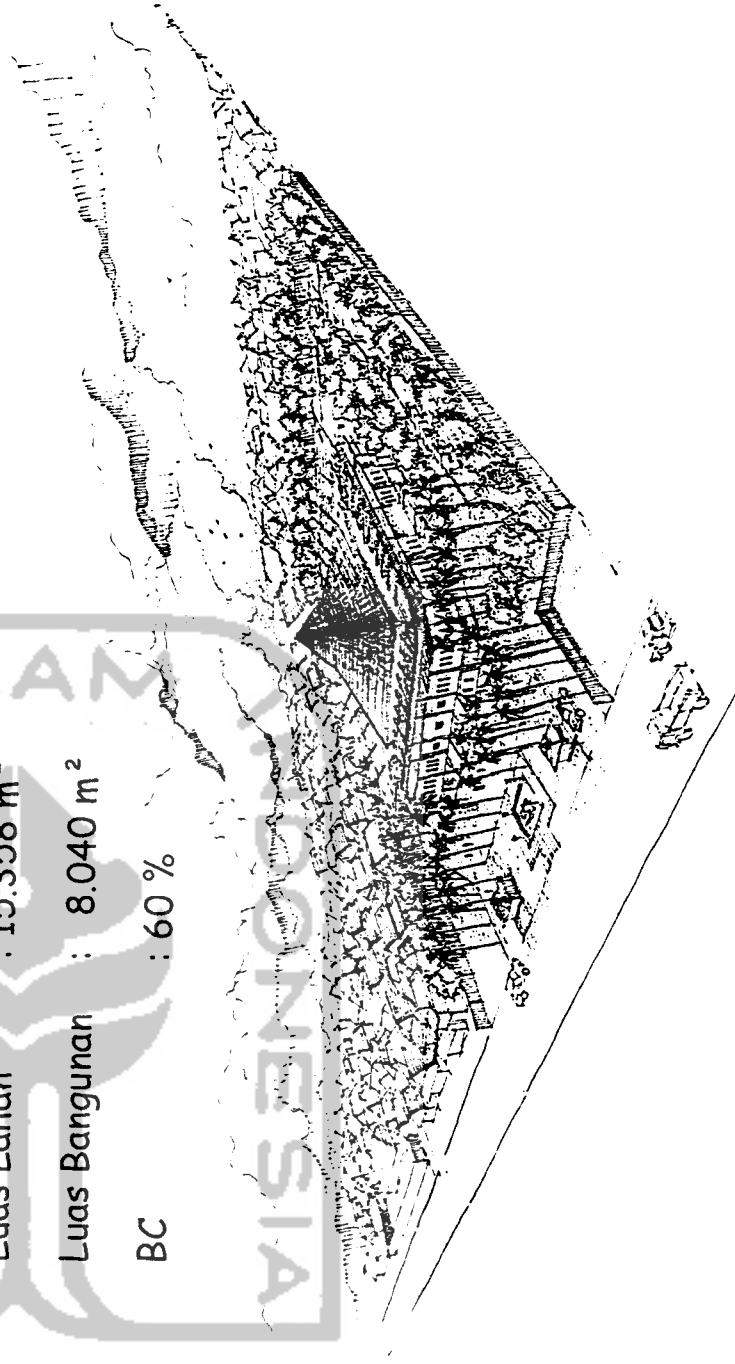
yang Dikelola Kraton Yogyakarta

Lokasi : Jl. H. Agus Salim Komplek Kraton

Luas Lahan : 15.358 m²

Luas Bangunan : 8.040 m²

BC : 60 %



2 LATAR BELAKANG

Wayang merupakan salah satu seni yang paling luas penyebarannya di Indonesia, paling tidak karena wayang tersebar di pulau-pulau yang paling padat penduduknya, yaitu Jawa, Madura, Bali ditambah beberapa daerah di Sumatra. Bersamaan dengan itu, keberhasilan program transmigrasi makin meningkatkan persebaran orang Jawa keseluruh pulau-pulau di Indonesia dari ujung utara pulau Sumatra hingga ke Irian Jaya, sekaligus membawa salah satu seni khas Jawa, yakni Wayang. Wayang menjadi salah satu dari puncak-puncak seni budaya nasional.

Kondisi sarana pelestarian wayang yang ada saat ini belum memadai dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkan, maka direncanakan suatu wadah yang nantinya dapat memenuhi persyaratan sehingga mencapai sasaran yang diinginkan.

2 PERMASALAHAN

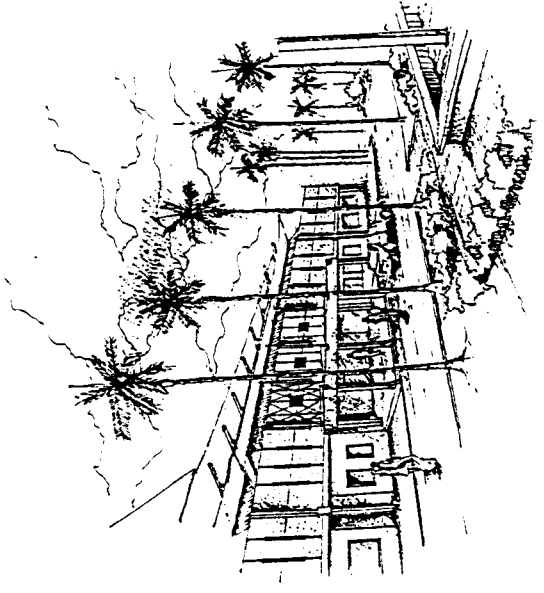
- Bagaimana mewujudkan tata ruang yang dapat mewadahi segala kegiatan pertunjukan wayang yang sekaligus juga sebagai wadah kegiatan preservasi, informasi dan rekreasi, dengan memperhatikan fleksibilitas ruang pertunjukan untuk menunjang kenyamanan pengunjung.
- Bagaimana mengekspresikan karakter kesenian wayang dan citra bangunan tradisional Jawa pada penampilan Gedung Pertunjukan Wayang.

TATA GUNA LAHAN

Aksesibilitas

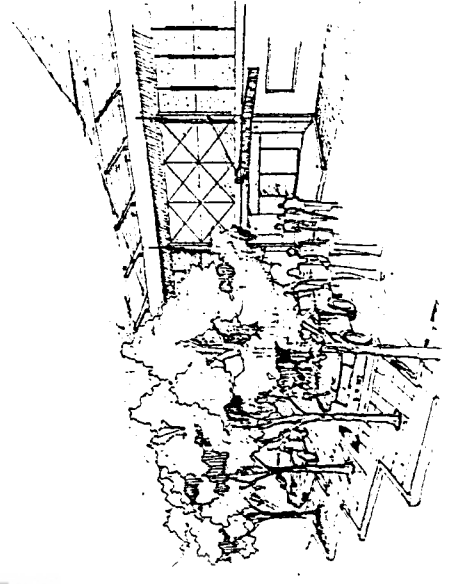
Pencapaian ke bangunan di bagi menjadi dua bagian, yaitu :

- Main Entrance dari jalan H. Agus Salim. Main entrance diperuntukkan bai semua kendaraan yang akan masuk ke dalam lingkungan Gedung Pertunjukan Wayang (baik pengunjung, pelaku seni dan pengelola gedung). Hal ini dimaksudkan untuk menghindari crossing yang mengganggu sirkulasi bangunan serta memudahkan pengontrolan keamanannya.
- Side Entrance, untuk pejalan kaki baik pengunjung Gedung Pertunjukan wayang, pelaku seni maupun pengelola gedung, dari jalan H. Agus Salim.



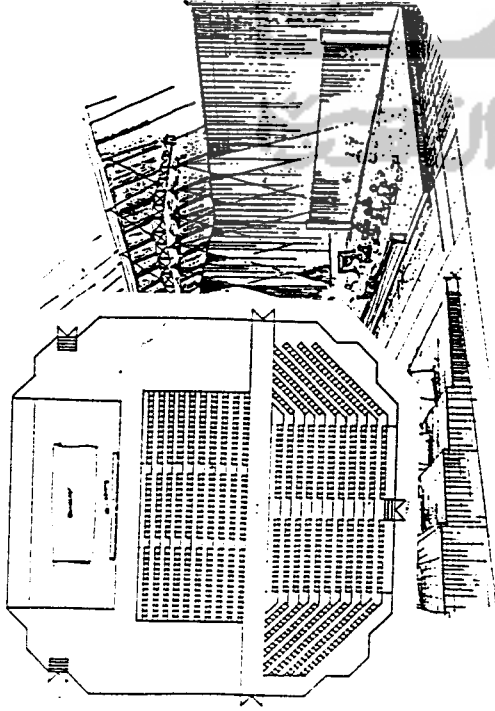
Area Parkir

- Area parkir berada di luar bangunan, hal ini untuk menghemat biaya pembuatan dan perawatan bangunan karena biaya pembuatan area parkir dalam gedung lebih mahal. Pertambahan area parkir mengakibatkan penambahan luas lahan yang digunakan, yang semula direncanakan sekitar 1 Ha menjadi ± 1.5 Ha.

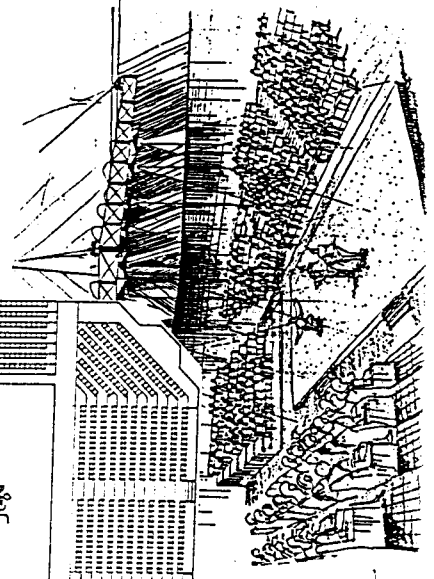
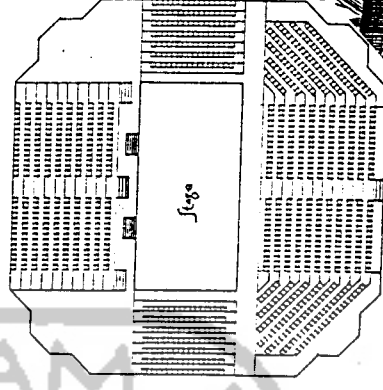
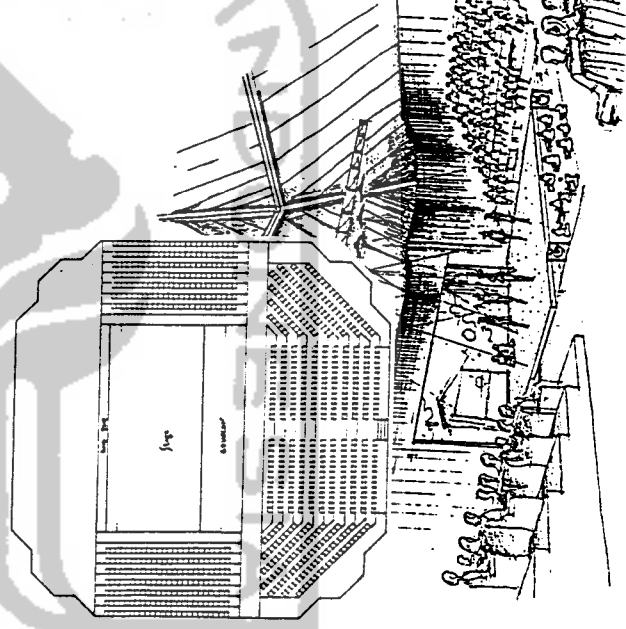
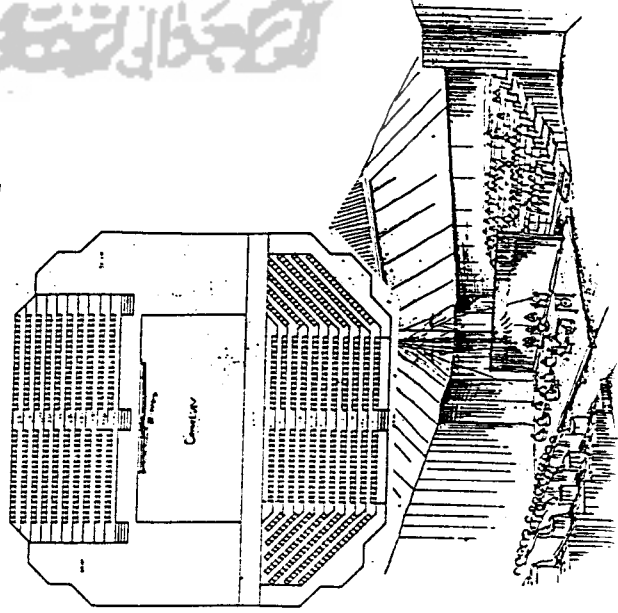


FLEKSIBILITAS RUANG PERTUNJUKAN WAYANG

Adanya tuntutan fleksibilitas pada ruang pertunjukan terhadap bermacam-macam jenis wayang (wayang orang, kulit dan golek), maka ruang pementasan wayang ini dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan perubahan penyajian pagelaran wayang dari berbagai macam jenis wayang tanpa menghilangkan karakter tiap-tiap jenis wayang, serta ruang pementasan seni wayang dapat dengan mudah dan cepat merubah lay out audience sesuai dengan kebutuhan jenis wayang yang sedang dipagelarkan (wayang orang, wayang kulit dan wayang golek).

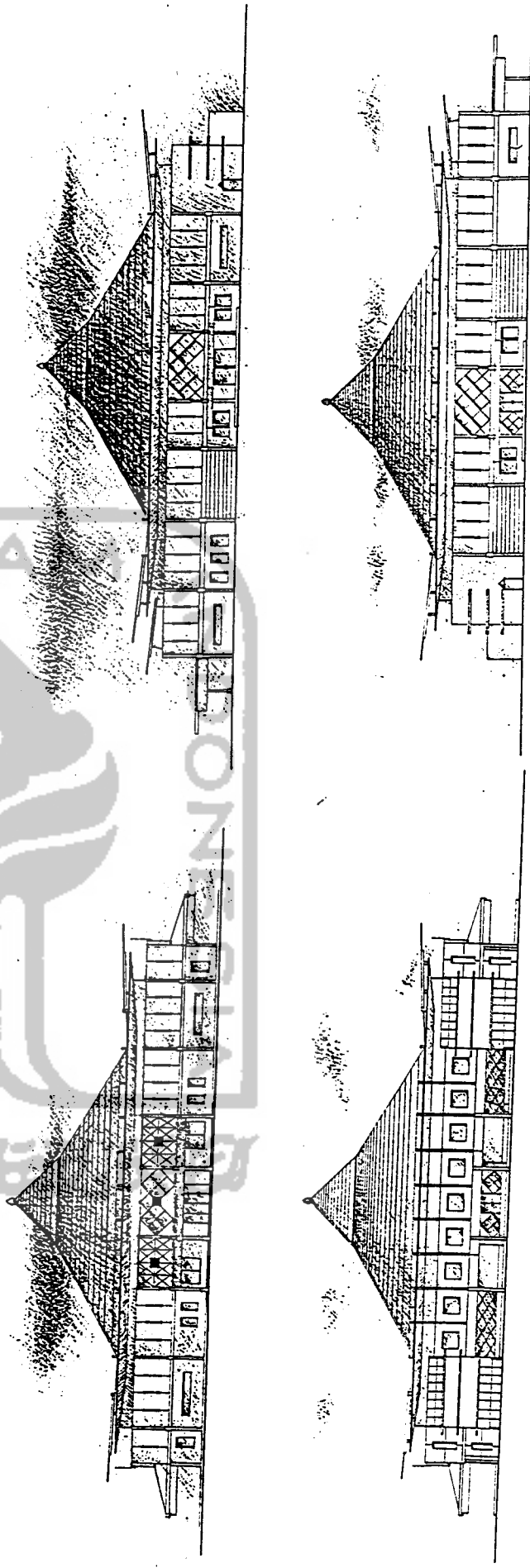


- Perubahan lay out ruang pementasan dari pola 1 arah menjadi 2 arah atau 3 arah dan bahkan ke pola 4 arah.



PENAMPILAN BANGUNAN Tradisional Jawa yang Mengekspresikan Kesenian Wayang

- Gaya arsitektur tradisional Jawa tidak semua digunakan, disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangannya. Dari segi kualitatif adanya poros lingkungan dan orientasi kurang bisa diterapkan karena hal tersebut tergantung pada site yang akan terpilih nantinya. Dari segi kuantitatif skala dan proporsi juga kurang bisa diterapkan, karena tergantung pada besaran-besaran ruang yang diperoleh untuk Gedung Pertunjukan Wayang ini, yang ternyata menuntut skala dan proporsi yang lebih besar dari pada tuntutan tradisional. Agar skala dan proporsi nantinya tidak mengaburkan citra tradisional maka perlu dipertimbangkan pemakaian teknologi masa kini, seperti : pemakaian bahan bangunan yang ringan tetapi kuat sehingga tidak menghasilkan dimensi struktur yang besar.



- Perwujudan karakter kesenian wayang pada penampilan bangunan yaitu adalah pada kesederhanaan dan unsur kelembutan pada penampilan fisik dan peruangannya, seperti halnya wayang yang berarti bayang-bayang. Untuk lebih mengekspresikan wayang kedalam penampilan bangunan, maka perlu adanya tambahan ornamen-ornamen bangunan yang diambil dari wayang, yaitu diantaranya : gunung, mahkota wayang, praba dan lain-lain.

